

GENERASI *SANDWICH*: KONFLIK PERAN DALAM MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL

Raihan Akbar Khalil¹, Meilanny Budiarti Santoso²

¹Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran
raihan19006@mail.unpad.ac.id, meilanny.budiarti@unpad.ac.id

Submitted : 31 Mei 2022; Accepted : 1 Agustus 2022; Published : 12 Agustus 2022

ABSTRAK

Konflik peran dimaknai sebagai dua peran atau lebih yang harus dijalankan secara bersamaan, namun di sisi lain individu yang bersangkutan tidak dapat menjalankan kedua peran yang ada secara maksimal. Konflik peran yang terjadi pada individu rawan berdampak negatif pada kehidupan diri dan pencapaian keberfungsian sosial. Setiap individu mengalami konflik peran, terutama pada generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* menjalankan berbagai peran atau mengalami konflik peran, yang tentunya dapat berimplikasi pada kehidupan mereka, salah satunya dalam mencapai keberfungsian sosial. Penelitian ini membahas mengenai konflik peran yang dihadapi oleh generasi *sandwich* dalam mencapai keberfungsian sosial, dampak yang ditimbulkan serta mengungkap alternatif solusi bagi generasi *sandwich* dalam mencapai keberfungsian sosial mereka. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran yang dijalankan oleh generasi *sandwich* menyebabkan tidak dapat terpenuhinya keberfungsian sosial. Diperlukan adanya intervensi untuk memulihkan keberfungsian sosial generasi *sandwich* melalui intervensi pekerja sosial dan berbagai bentuk praktik yang dapat digunakan pada level individu, keluarga, dan lingkungan kerja.

Kata Kunci: Konflik peran, generasi *sandwich*, keberfungsian sosial.

ABSTRACT

Role conflicts can be identified as two or more roles, which are executed simultaneously, but the individual cannot maximize one more role. Role conflicts that occur in individuals are prone to various negative impacts on their lives. Every individual has at least experienced a role conflict in his life, one of which is in the sandwich generation. Sandwich generations perform various roles or experience role conflicts, which can certainly have implications for their lives, such as social functioning. This research wants to discuss how the influence of role conflict on the social functioning of the sandwich generation, how it impacts, as well as the solutions that can be given to the sandwich generation to restore social functioning in various aspects. Research methods are carried out with literature studies, which look at various secondary data to compile and produce research based on findings in previous studies. The results of the study indicate that the role conflict carried out by the sandwich generation causes social functions to be unable to be fulfilled. An intervention is needed to restore the social functioning of the sandwich generation through social workers intervention with various practices that can be used at the individual, family, and work environment levels.

Keywords: Role conflict, sandwich generation, social functioning.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

PENDAHULUAN

Generasi *sandwich* merupakan istilah yang dipopulerkan oleh seorang profesor pekerja sosial di Amerika Serikat, yakni Dorothy A. Miller (1981). Generasi *sandwich* menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada posisi "terhimpit" di antara dua generasi yang berbeda, yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan di sisi lain keberadaan anak-anak mereka, ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan dengan umur berkisar antara delapan belas tahun atau lebih.

Menurut para ahli, generasi *sandwich* memiliki berbagai kategori. Burke (2017) dalam *the traditional sandwich generation*, generasi *sandwich* merupakan individu yang terhimpit antara dua generasi dengan rentang usia 50-60 tahun, dengan orang tua yang menua, anak, bahkan cucu. Namun, seiring dengan dinamika perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, terdapat transisi rentang usia dalam menempatkan kategori usia pada generasi *sandwich*.

Menurut Carol Abaya (dalam Abramson, 2015) kategori generasi *sandwich* adalah *the club sandwich* dan *the open faced sandwich*. *The club sandwich* terdiri dari orang dewasa umur 50-60 tahun, yang terhimpit antara lanjut usia, anak, dan cucu, atau seorang individu dewasa dalam usia 30-40 tahun dengan anak kecil, orang tua yang menua, serta kakek dan nenek. Adapun *the open faced sandwich* adalah siapapun yang terlibat dalam memberikan pengasuhan kepada kerabat yang sudah berumur.

Mayoritas fenomena generasi *sandwich* terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah, di mana generasi *sandwich* sendiri membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka. Keberadaan generasi *sandwich* dapat dikatakan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan kajian yang dipublikasikan pada Pew Research Center pada tahun 2013 di Amerika, tercatat terdapat 47% orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan asuhan kepada orang tua usia lanjut ataupun mengurus anak mereka yang sedang tumbuh berkembang dan terdapat persentase sebesar 15% bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang tua lanjut usia dan anak (Parker & Patten, 2013). Sejalan dengan bertumbuhnya populasi generasi *sandwich* di Amerika Serikat, terjadi pula pertumbuhan

beban tanggungan anggota keluarga multigenerasi yang dipikul oleh generasi *sandwich* dikarenakan saat ini setiap individu memiliki kesempatan hidup dengan umur yang lebih panjang, penundaan pernikahan (Chisholm, 1999), dan menurunnya resiko kematian.

Lalu, bagaimana dengan keberadaan generasi *sandwich* di Indonesia sendiri? Menurut Velrahga (2021), data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia pada tahun 2017, beberapa sumber pembiayaan rumah tangga untuk lanjut usia berasal dari anggota rumah tangga (ART) yang bekerja sebesar 77,82%, kiriman uang atau barang sebesar 14,97%, 6,46% berasal dari dana pensiun, dan 0,76% berasal dari investasi. Lalu, jika dilihat dari tempat tinggal penduduk lanjut usia, didominasi oleh penduduk lanjut usia yang tinggal bersama tiga generasi sebesar 36,37%, tinggal bersama anak atau bersama mertua sebesar 26,91%, tinggal bersama pasangan sebesar 18,89%, dan 9,80% lanjut usia tinggal sendirian. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk lanjut usia masih tinggal bersama dengan anggota keluarga seperti anak mereka, dan bergantung pada pengiriman uang atau barang untuk melanjutkan kehidupan mereka.

Temuan berikutnya mengenai keberadaan generasi *sandwich* di Indonesia adalah dalam hasil survei yang dilakukan oleh Jakpat pada tahun 2020, menunjukkan hasil bahwa tercatat 48% masyarakat Indonesia merupakan generasi *sandwich* (JAKPAT, 2020), dengan jumlah 48% dari data tersebut di antaranya berusia 20-29 tahun (Bayu, 2021). Menurut Miller (1981) Mereka harus membiayai kebutuhan utama keluarga mereka, seperti membayar utang, membiaya kesehatan dan pendidikan anggota keluarga, disamping harus memenuhi kebutuhan untuk diri mereka sendiri. Peran ganda yang dijalankan oleh generasi *sandwich* dapat berimplikasi pada penurunan kesehatan peningkatan stres, dan ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan dalam hidupnya (Yuliana, 2021), terlebih sebagai seorang pekerja.

Ketika seorang individu menjalankan sebuah kegiatan, seperti melakukan pekerjaan, mengasuh keluarga, berbaur dengan masyarakat, dan sebagainya, pada intinya mereka sedang menjalankan sebuah peran. Menurut Winship dan Mandel (1984),

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

peran merupakan upaya klasifikasi yang memiliki kesamaan pola pada seseorang, yang juga dijalankan oleh individu lainnya pada satu populasi yang sama. Genilloud dan Wegmann (2000) menyatakan bahwa peran merupakan perilaku abstrak sebuah objek, terdiri dari sekumpulan interaksi yang digabungkan dengan beberapa batasan ketika dijalankan.

Namun, sebuah peran dapat tidak berjalan sebagaimana mestinya apabila terjadi hambatan dalam menjalankan peran. Umumnya, hal ini dapat disebut sebagai konflik peran, yaitu konflik yang terjadi ketika terdapat beberapa permintaan peran secara sekaligus pada diri individu, di mana individu tersebut tidak dapat memenuhi beberapa peran yang diminta tersebut (MacEwen & Barling, 1994). Contohnya, kebutuhan untuk tetap bekerja lembur hingga larut dapat mengganggu kegiatan keluarga yang telah direncanakan sebelumnya.

Konflik peran ialah sebuah persepsi, pemikiran, dan pengalaman dari pemegang peran yang diakibatkan oleh terjadinya dua harapan peran atau lebih secara bersamaan, sehingga timbul kesulitan untuk menjalankan kedua peran atau lebih dalam waktu bersamaan (Hutami & Chariri, 2011). Konflik peran yang terjadi dapat mempengaruhi perilaku individu seperti perilaku seorang pasangan nikah melalui tekanan personal, depresi dan kecemasan, dan berbagai tekanan yang terjadi dapat menghasilkan bermacam perilaku negatif dalam keluarga, diantaranya minimnya perhatian kepada keluarga (Evans, et al., 2018), tekanan pada perkawinan, dan konflik pada komitmen serta tanggung jawab terhadap keluarga (Akbar, 2017). Konflik peran dapat menjadi disruptif, karena sangat sulit untuk memenuhi permintaan dari berbagai individu dan dapat memberikan efek negatif (Williams et al., 1991), yang dapat berujung pada konflik rumah tangga dan perceraian.

Konflik peran yang terjadi juga dapat dialami oleh generasi *sandwich* karena selain mereka harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, mereka juga perlu memberikan kebutuhan seperti dukungan emosional, afeksi, sosial, serta finansial kepada anggota keluarga yang terdiri dari dua sampai tiga generasi yang berbeda dalam satu rumah yang sama. Sebagai contoh, dalam budaya Asia, hal ini menjadi lumrah karena budaya kolektivisme antara anggota keluarga untuk membantu satu sama lain (Mitchell,

2014), namun pemberian pengasuhan dan strategi penyelesaian masalah dapat berbeda tergantung pada ekpektasi budaya, identitas, keberfungsian keluarga, dukungan sosial, dan spiritualitas (Do, Cohen, & Brown, 2014).

Berbagai peran yang dialami oleh generasi *sandwich* dapat berimplikasi pada berbagai hal seperti tekanan peran, kerugian aspek fisik dan psikologis, penurunan hubungan keluarga (Hernandez, 2019), sehingga dapat berpengaruh pada keberfungsian sosial mereka sebagai akibat dari dampak negatif yang dialami oleh generasi *sandwich*. Tidak menutup kemungkinan bahwa generasi *sandwich* memiliki perubahan pada keberfungsian sosial diri individu akibat berbagai kewajiban yang harus dijalankan secara bersamaan dengan tuntutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan secara fisik, emosional, dan finansial dari orang-orang yang menjadi tanggungannya. Raharjo (2016) menekankan bahwa keberfungsian sosial seseorang dapat berkembang ketika memiliki kepuasan akan dirinya sendiri, puas ketika menjalankan berbagai peran dalam kehidupannya. Akibat dari konflik peran yang dialami oleh generasi *sandwich*, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga merasa tidak puas saat menjalani kehidupan pribadinya.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimana pengaruh konflik peran pada keberfungsian sosial generasi *sandwich*, menguraikan berbagai dampak yang diterima oleh generasi *sandwich* terkait keberfungsian sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa studi pustaka. Nazir (2002:61; dalam Rukajat, 2018) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai berbagai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang dikaji. Lebih lanjut lagi Rukajat (2018) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif berusaha menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi secara nyata, aktual, dan nyata, dengan tujuan untuk mendeskripsikan sebuah hal secara sistematis.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Teknik studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan melakukan pencatatan serta mengolah bahan yang dijadikan penelitian (Hermawan, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data primer yang didapat oleh pihak lain, atau data primer yang telah diolah oleh pihak lain dan disajikan oleh pengumpul data ataupun pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui situs *online*, seperti *Google* atau *Google Scholar* untuk mencari sumber-sumber penelitian yang relevan terkait generasi *sandwich*, keberfungsian sosial, dan konflik peran yang didapatkan melalui *ebook*, artikel, portal berita, serta jurnal. Kemudian, dari berbagai sumber yang telah didapatkan tersebut, peneliti menggunakan berbagai referensi tersebut sebagai bahan untuk melakukan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik Peran

Konflik peran dapat diartikan sebagai dua peran berbeda dalam waktu yang dijalankan secara bersamaan, dan antara dua peran tersebut bertolak belakang (Fanani, Hanif, & Subroto, 2008). Sedangkan, menurut Katz dan Kahn (1970 hal. 184) menjelaskan bahwa konflik peran sebagai kejadian simultan dari dua (atau lebih) peran yang dimiliki, sehingga kepatuhan terhadap satu peran akan membuat kepatuhan yang lebih sulit terhadap peran yang lainnya. Ketika seorang anak dewasa memasuki fase kehidupan sebagai pekerja yang menjalankan berbagai peran, contoh diantaranya adalah memenuhi kewajiban bekerja dan mengurus anggota keluarga, maka dapat terjadi sebuah ketidakseimbangan antara peran-peran yang dijalankan.

Menurut Geurts dan Demerouti (2003), terdapat faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya konflik peran. Faktor tersebut antara lain karakteristik kepribadian, yang terbagi menjadi daya tahan atau *neuroticism* dalam menahan tekanan atau stres, *locus of control*, dan tipe kepribadian lainnya. Selanjutnya, adalah karakteristik keluarga, contohnya adalah dukungan sosial yang disediakan oleh keluarga seperti dukungan emosional, dan kualitas hubungan dengan pasangan yang rendah dapat memicu terjadinya peran konflik pada keluarga.

Berikutnya, karakteristik pekerjaan menjadi faktor terjadinya konflik peran. Waktu yang diperlukan saat bekerja, jenis pekerjaan yang diemban, beban kerja yang dijalankan, tekanan di tempat kerja, serta ambiguitas peran yang dialami saat bekerja. Menurut House dan Schuler (1983), dalam temuan penelitian yang dilakukan, terdapat sebuah faktor terjadinya konflik peran pada seseorang yakni ketika persepsi seseorang mengenai sebuah peran bertentangan dengan permintaan yang diberikannya dalam lingkungan.

Burhanuddin, Sjahruddin, dan Mus (2018) menjelaskan mengapa pertentangan antara konflik peran ganda dengan pekerjaan dan keluarga terjadi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh seseorang dilimpahkan untuk bekerja, menyisakan waktu yang sedikit untuk keluarga, begitu pun sebaliknya. Konflik antara pekerjaan dan keluarga dapat terjadi ketika kehidupan rumah tangga karyawan berbenturan dengan kewajiban dan tanggung jawab di tempat kerja. Tentunya kondisi tersebut pun dapat terjadi sebaliknya. Hal ini dapat berimplikasi negatif pada individu yang mengalami konflik peran ganda bila terjadi intervensi pekerjaan terhadap keluarga, seperti besarnya beban dan tanggung jawab pekerjaan yang memotong waktu untuk mengurus keluarga (Zhao & Ghiselli, 2016). Implikasi konflik peran ganda yang terjadi pada seseorang dapat berakibat secara negatif terhadap kondisi fisik (tekanan darah, detak jantung), fisiologis (ketidakpuasan, apatis), dan perilaku (cepat marah, usaha menurun) (Burke, Work experiences, stress and health among managerial women: Research and practice, 2003).

Greenhaus dan Beutell (1985; dalam Burke, 2003) mengidentifikasi tiga macam jenis konflik peran ganda yang dialami oleh seseorang, diantaranya adalah:

- a. *Time based conflict*, merupakan waktu yang digunakan dalam satu peran pada suatu waktu, yang memungkinkan untuk menyisakan sedikit waktu untuk melaksanakan peran lainnya. Contohnya adalah, semakin banyak waktu untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga termasuk waktu untuk berkomunikasi;
- b. *Strain based conflict*, adalah konflik yang terjadi ketika tekanan dari salah

satu peran dapat mempengaruhi kinerja peran lainnya. Contohnya adalah saat seseorang mengalami stres pada satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain, dan mengurangi dari kualitas hidup dalam peran itu;

- c. *Behavior based conflict*, yakni perilaku yang dijalankan dalam satu peran dapat terjadi disfungsi peran lainnya, sebagai contoh, kelelahan yang disertai kecemasan menyebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya.

Wanita bertendensi untuk mengalami konflik peran lebih banyak dibandingkan dengan pria, dikarenakan wanita dituntut untuk melakukan peran memberikan pengasuhan kepada generasi yang lebih tua dan generasi yang berada di bawahnya dalam satu atap yang sama (Pagani & Marenzi, 2008).

Konflik peran dapat diartikan kemampuan atau ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan sebuah peran, yang mana sebuah peran dinilai pada sebuah standar atau kondisi yang mempengaruhi peran yang dijalankan (Rizzo, House, & Lirtzman, 1970). Dampak dari konflik peran yang dialami oleh seseorang meliputi:

- a. Konflik pada standar atau nilai internal seseorang dan menentukan sikap peran yang dijalankan, atau bisa disebut konflik intrapersonal;
- b. Konflik dalam waktu, sumber daya, atau kemampuan pada individu dan menentukan peran yang dijalankan, atau dapat disebut sebagai konflik peran individu, seperti tidak memiliki kemampuan;
- c. Konflik terhadap berbagai peran untuk orang yang sama dan memerlukan perilaku yang berbeda atau tidak kompatibel, atau perubahan perilaku menyesuaikan dengan fungsi pada situasi tertentu, dapat disebut konflik antar peran, contohnya seperti peran berlebihan.

Konflik peran yang terjadi dapat menghasilkan dampak buruk seperti stres kerja, penurunan produktivitas, *distress* atau stres negatif, dan depresi. Dampak negatif ini dapat berimplikasi pada kehidupan individu tersebut, dan bila berkeluarga, maka dapat mempengaruhi berbagai anggota dalam kehidupan rumah tangga.

2. Generasi *Sandwich*

Dorothy A. Miller (1981), seorang profesor pekerja sosial di Amerika Serikat, menyatakan bahwa generasi *sandwich* dapat diartikan sebagai sebuah penggabungan keluarga inti dalam ketergantungan yang parsial, yang memiliki hubungan antara orang tua, anak, dan cucu untuk bertanggung jawab dalam menyediakan sumber daya dan pelayanan yang tidak sesuai dengan timbal balik yang telah diberikan. Dalam pandangan Miller, generasi ini menghadapi tantangan stres yang lebih besar, sedangkan individu sebagai generasi *sandwich* pun membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka. Ketidakseimbangan ini terjadi saat individu dengan golongan dewasa menengah atau dewasa muda mengalami berbagai polemik kehidupan seperti situasi ekonomi, serta hubungan pernikahan dan personal sebagai individu.

Namun, seiring dengan perkembangan waktu, terjadi peralihan peran generasi yang menggantikan generasi sebelumnya menjadi generasi *sandwich* berikutnya. Dalam temuan Migliaccio (2019), populasi generasi milenial di Amerika Serikat melewati generasi *boomer* (yang sebelumnya didapuk sebagai generasi *sandwich*), yaitu sebesar 73 juta jiwa, dibandingkan dengan 72 juta jiwa generasi *boomer*, dan tren ini dapat terus berkembang hingga tahun 2070, menyebabkan generasi ini memasuki kategori "*the club sandwich generation*", yang memberikan pengasuhan kepada tiga generasi atau lebih (*Boomer*: 1946-1964; Generasi X: 1965-1980; dan generasi Z: 1997- 2012). Generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1981-1996, keberadaan generasi ini begitu penting pada dunia kerja saat ini yang menempatkan mereka pada posisi "terhimpit" atau menjadi *sandwich* (Kubota et al., 2022), dikarenakan mereka mengalami berbagai peran pengasuhan untuk keluarga, dalam hal ini orang tua lanjut usia dan anak mereka. Di sisi lain, mereka diperlukan untuk bertanggung jawab menjalankan peran sebagai pekerja di tempat kerja.

Menurut Burke (2017:5), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan populasi dari generasi *sandwich*, yaitu sebagai berikut:

- a. Penambahan anak tinggal di rumah selagi mereka mengejar pendidikan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- yang tinggi, mencari pekerjaan, atau bekerja dengan upah minimum;
- b. Hadirnya populasi usia lanjut;
- c. Memunculkan kebutuhan layanan kesehatan;
- d. Pergeseran yang meningkat pada pengasuhan informal;
- e. Ketersediaan pengasuhan informal yang minim ketika jumlah anggota keluarga menurun dan anggota keluarga pindah ke kota atau negara yang berbeda;
- f. Peningkatan tanggungan beban kepada pemberi asuhan;
- g. Pria dan wanita membawa pekerjaan kantor mereka ke rumah seiring dengan mereka tidak memiliki kesempatan menghabiskan waktu di tempat kerja;
- h. Meningkatkan beban dan stres di antara pria dan wanita paruh baya dalam konteks sandwich generation.

Terdapat dampak dari berbagai efek yang dialami oleh generasi sandwich, seperti *Burnout* (Kelelahan Fisik dan Mental), dikarenakan mereka perlu menanggung orang tua dan anak-anaknya sekaligus, mengharuskan untuk bekerja super ekstra karena kebutuhan bertambah dua kali lipat, jam tidur harus berkurang karena mengambil kerja tambahan untuk menambah sumber pendapatan, pulang larut malam untuk ambil lembur, atau bangun lebih cepat untuk pekerjaan tambahan. Kemudian perasaan bersalah, dan selalu dilanda dengan rasa kecemasan yang berlebihan. Hal ini disebabkan rasa bertanggung jawab akibat stres dan permintaan dari berbagai pihak (Tebes & Cattanch, 1991).

3. Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial ialah kemampuan seseorang untuk memenuhi semua tugas serta aktivitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, serta melakukan peran-peran sosial utamanya (Longres: 1995, dalam Raharjo, 2019:8-9). Konsep keberfungsian sosial merujuk pada kemampuan individu, keluarga, atau masyarakat dalam menjalankan berbagai peran sosial di masyarakat dan lingkungan. Keberfungsian sosial berfokus pada kesesuaian dan ketepatan antara kapasitas dan tindakan serta tuntutan, harapan, sumber, serta peluang seseorang dalam lingkungan secara ekonomi dan sosialnya.

Keberfungsian merujuk pada hal yang dilakukan oleh berbagai individu atau kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalankan tugasnya (Suharto, 2005:146). Konsep ini mengacu pada kemampuan atau kapabilitas pada level individu, keluarga, atau masyarakat dalam melaksanakan peran-peran sosial di lingkungan. Apabila seorang individu dan kelompok dapat menjalankan peran serta fungsi-fungsi yang ada di masyarakat, maka mereka dapat dikatakan berfungsi sosial. Sedangkan, apabila individu dan kelompok tidak memainkan peran serta fungsi yang seharusnya, seperti contoh, anak terlibat dan dilibatkan dalam mencari nafkah, maka telah terjadi ketidakberfungsian sosial (Kamila, 2010). Ketidakberfungsian sosial merupakan kondisi yang dapat dialami oleh individu dan kelompok ketika mereka tidak dapat menjalankan tugas, peran, fungsi sebagai individu dalam kehidupan masyarakat (Syaukani, 2022).

Masing-masing individu dan kelompok perlu bertanggung jawab pada diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya, anggota keluarga yang menjadi tanggungan, serta pemberian kontribusi yang positif kepada masyarakat (Apriliani et al., 2020). Keberfungsian sosial merupakan konsep yang penting dalam ranah Pekerjaan Sosial. Konsep ini mengedepankan bahwa individu merupakan subjek dari seluruh proses dan aktivitas kehidupannya, individu memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan. Individu dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi aset serta berbagai sumber yang ada di sekitar dirinya (Wibhawa, Raharjo, dan Budiarti, 2015).

Menurut Suharto (2005), terdapat konsep mengenai keberfungsian sosial yang terdiri dari tiga aspek, yaitu suatu kemampuan baik orang (individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat) maupun sistem sosial (lembaga, jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan. Contohnya adalah kemampuan individu dalam melaksanakan peran sosialnya secara baik seperti menjalankan berbagai tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya. Kelompok-kelompok di masyarakat seperti keluarga, organisasi, serta masyarakat sendiri bisa dikatakan dapat berfungsi sosial apabila mereka mampu menjalankan peran-perannya

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

sesuai dengan status sosial, nilai dan norma lingkungan.

Morales dan Sheafor (1989:18; dalam Suharto, 2005) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan konsep yang dapat membantu dalam melihat karakteristik lingkungan seseorang dengan kekuatan dari lingkungan sekitarnya. Keberfungsian sosial melihat bahwa seseorang memiliki perilaku, kebutuhan, dan kepercayaan tertentu dari hasil pengalaman yang ia miliki, serta bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan situasi lingkungan yang ia hadapi.

4. Pengaruh Konflik Peran Terhadap Keberfungsian Sosial Generasi Sandwich

Bila melihat apa yang terjadi kepada generasi *sandwich* yang menjalankan peran-peran dalam kehidupannya, dengan melihat berbagai tanggungan kepada anggota keluarga dengan perbedaan generasi dan tanggung jawab yang ia jalankan dalam waktu yang sama baik saat bekerja ataupun memberikan pengasuhan kepada anggota keluarga, tentunya hal ini dapat mempengaruhi keberfungsian sosial generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* rentan mengalami berbagai masalah kesehatan seperti stres, kecemasan, depresi, bahkan dapat mengarah pada bunuh diri (Kubota et al., 2022).

Dengan konflik peran yang terjadi pada generasi *sandwich*, tentunya dapat mempengaruhi hubungan negatif pada dirinya, keluarga, dan pekerjaan. Pada ranah pekerjaan misalnya, konflik peran tersebut dapat berimplikasi pada tekanan pada lingkungan kerja, stress pada pekerjaan, beban kerja yang berlebihan (Pratiwi, Rachim, & Darwis, 2015). Aazami, Shamsuddin, dan Akmal (2017) menyatakan bahwa dampak dari menjalankan sebuah kewajiban pengasuhan, yang disertai dengan konflik peran antara keluarga dan pekerjaan dapat menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan seperti gangguan tidur, kesehatan fisik, stres, dan kelelahan.

Tentunya, sebagai manusia, generasi *sandwich* membutuhkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk dirinya sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Mereka juga membutuhkan kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, serta kebutuhan psikologis, terlebih jika mereka memiliki berbagai masalah. Kurangnya dukungan sosial untuk

generasi *sandwich* dapat menjadi penyebab tekanan yang ada pada diri mereka. Terlebih, dengan berbagai tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan dua generasi atau lebih, baik yang lebih muda, ataupun lebih tua dalam waktu yang sama.

Selanjutnya, menurut Chisholm (1999), dampak yang diberikan akibat dari konflik peran yang terjadi oleh generasi *sandwich* pada keluarga adalah menciptakan konflik pada hubungan keluarga, tantangan, serta stres yang berujung pada ketidakhadiran sosok, masalah kesehatan yang berkaitan dengan stres, serta sulitnya menyeimbangkan antara kebutuhan pekerjaan dan keluarga. Apabila masalah ini tidak ditangani secara serius, maka generasi *sandwich* tidak dapat melakukan fungsi sosialnya secara baik atau disfungsi sosial. Ketidakberfungsian sosial pada seseorang dapat mengakibatkan sejumlah hambatan dalam mencapai keberfungsian yang optimal dan dapat mengarah terjadinya masalah sosial (Kamila, 2010).

Ketidakberfungsian tersebut dapat berpengaruh tidak hanya pada individu generasi *sandwich* saja, tetapi juga pada lingkungan sekitar mereka. Contohnya pada keluarga, apa yang dialami oleh generasi *sandwich* dapat mempengaruhi hubungan keluarga seperti disharmonisasi hubungan keluarga yaitu keretakan struktur peran sosial dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh satu atau beberapa anggota keluarga gagal melaksanakan kewajiban dan tidak dapat menjalankan fungsinya (Hendra, 2008; dalam Nasaruddin & Bahtiar, 2018).

Pada ranah pekerjaan, bentuk ketidakberfungsian sosial yang dapat dialami oleh generasi *sandwich* seperti penurunan kualitas bekerja, ketidakpuasan akan tempat kerja saat ini, kecemasan saat bekerja, atau dapat mengundurkan diri dari tempat kerja (Ham, Dyke, & Hope, 2002). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan adanya intervensi dari berbagai pihak agar keberfungsian sosial generasi *sandwich* dapat menjadi optimum, seperti keluarga, tempat bekerja, ataupun bantuan tenaga profesional seperti pekerja sosial.

Terdapat berbagai ranah yang dapat dilakukan intervensi oleh pekerja sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial generasi *sandwich*. Dalam studi yang dilakukan oleh Smith (1989) bahwa seorang pekerja sosial independen dapat memberikan sebuah

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

pelayanan yang inovatif dan efektif kepada masyarakat dengan populasi pengasuh generasi *sandwich* yang terus meningkat. Pelayanan yang diberikan dapat berbentuk *workshop* dengan kelompok generasi *sandwich* yang membahas mengenai apa yang mereka alami secara bersama, informasi faktual mengenai keadaan yang dialami, dukungan, dan berbagi perasaan dengan teman-teman, yang dipimpin oleh seorang pekerja sosial.

Tak hanya itu, seorang pekerja sosial dapat bekerja sebagai pihak konselor keluarga untuk membantu mengenali permasalahan serta dampak yang diterima oleh generasi *sandwich* sebagai pengasuh, yang bersumber dari pengasuhan yang diberikan kepada keluarga multigenerasi mereka. Pekerja sosial perlu mengeksplorasi peran yang dijalankan oleh generasi ini secara mendalam. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan penjelasan mengenai stres atau rasa frustrasi yang dialami oleh pengasuh (Riley & Bowen, 2005). England dan Tripp-Reimer (2003) menyatakan pada intervensi sebagai konselor, pekerja sosial perlu berfokus pada mempelajari sejarah keluarga serta menekankan pada refleksi detail hubungan dengan orang tua lanjut usia dengan generasi *sandwich*. Konselor keluarga dapat melihat berbagai peran yang dijalankan, dan membantu untuk mencegah stres yang saat memberikan pengasuhan. Konselor keluarga dapat menginisiasi program intervensi dan bekerja untuk menumbuhkan ketahanan dengan mempromosikan kepercayaan diri serta kesuksesan pada anggota keluarga.

Kemudian konselor juga dapat membahas bagaimana hubungan generasi *sandwich* dengan pekerjaannya. Menurut Byrd et al. (2002; dalam Riley & Bowen, 2005), terdapat enam topik yang bisa dipertimbangkan ketika membahas masalah ini dengan generasi *sandwich*. Pertama, adalah identifikasi tanggung jawab pekerjaan; Kedua, yaitu konselor dapat membantu klien untuk mengembangkan strategi mengembangkan hubungan yang positif, dalam hal ini keterbukaan mengenai tanggung jawab peran yang dipikul oleh generasi ini kepada keluarga, dengan tujuan untuk menghindari krisis keluarga; Ketiga, yaitu membahas keleluasaan, yang berfokus pada pembagian waktu terhadap peran-peran yang dijalankan;

Selanjutnya, pertimbangan keempat adalah membahas progres karir dari generasi *sandwich*, hal ini begitu penting karena

generasi ini mengalami kebingungan dan keputusan terhadap karir pekerjaan diri mereka; Kelima, yaitu membahas lebih dalam mengenai perubahan peran oleh generasi *sandwich* di masyarakat, dan; Keenam, adalah mengembangkan keterampilan asesmen kepada pengasuh dengan melibatkan pengawasan ketat terhadap banyak keterampilan yang diperoleh klien dalam peran mereka sebagai pengasuh, dan berdiskusi tentang bagaimana keterampilan ini dapat diaplikasikan juga di tempat kerja

KESIMPULAN DAN SARAN

Generasi *sandwich* rawan terkena dampak dari konflik peran yang dijalankan. Dampak dari konflik peran tersebut dapat berpengaruh pada keberfungsian sosial mereka, yang direpresentasikan dalam peran mereka terkait dengan pekerjaan yang mereka miliki seperti menjadi tidak bersemangat, telat untuk masuk ke kantor, penurunan motivasi pekerjaan. Pada hubungan keluarga, dapat memungkinkan terjadinya disharmonis keluarga, rawan terjadinya konflik, serta tidak dapat membagi antara menjalankan tanggung jawab pada peran keluarga dan pekerjaan. Selain itu, situasi dan kondisi yang dihadapi oleh generasi *sandwich* dapat menyebabkan masalah kesehatan, baik secara fisik ataupun psikis (stres, kecemasan, penyakit jantung, depresi, pengurangan atau berat badan berlebih), masalah perilaku (menjadi apatis, malas), dan masalah sosial.

Apabila generasi *sandwich* mengalami hal tersebut, maka dapat dikatakan mereka tidak dapat berfungsi sosial secara optimal. Hal ini disebabkan akibat dari dampak-dampak yang dirasakan oleh generasi *sandwich*, di sisi lain generasi *sandwich* tidak memiliki bantuan atau kurangnya dukungan sosial ketika menghadapi dan menjalankan beban tanggungan yang harus dipikul seorang diri.

Untuk menanggulangi hal tersebut, minimal agar kondisinya tidak menjadi lebih buruk, dibutuhkan intervensi pekerja sosial sebagai upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Terdapat berbagai pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada generasi *sandwich*, seperti layanan konseling keluarga, pembentukan kelompok di level masyarakat untuk membahas isu tersebut. Selain itu, organisasi atau tempat kerja juga dapat mengurangi dan mengembalikan keberfungsian sosial (yang bekerja sama

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

dengan konselor), di sisi lain generasi *sandwich* pun dapat mempertimbangkan berbagai kebijakan di tempat kerja ataupun pekerja sosial dapat bekerjasama dengan majikan dan tempat kerja untuk menyusun program yang dapat diaplikasikan kepada generasi *sandwich*. Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat mendorong perbaikan kualitas pekerjaan dan hubungan keluarga pada generasi *sandwich*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aazami, S., Shamsuddin, K., & Akmal, S. (2017). Assessment of Work-Family Conflict Among Women of the Sandwich Generation. *Journal of Adult Development*, 25, 135-140. doi:https://doi.org/10.1007/s10804-017-9276-7
- Abramson, T. A. (2015). Older Adults: The "Panini Sandwich" Generation. *Clinical Gerontologist*, 38(4), 251-267. doi:10.1080/07317115.2015.1032466
- Aeni, S. N. (2022, Maret 8). *Apa Itu Generasi Sandwich? Ini Dia Penjelasan Lengkapnya*. Retrieved from Katadata.co.id: https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/62273b62d1be5/apa-itu-generasi-sandwich-ini-dia-penjelasan-lengkapnya
- Ardiana, I. R. (2008). Mendorong dan Mengarahkan Perilaku SDM Dalam Kehidupan Organisasi Bisnis di Era Global. *DIE t Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 5(1), 1-18.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Bayu, D. J. (2021, Mei 19). *Anak Muda Punya Tabungan Rp 100 Juta dan Rumah Pribadi, Mungkinkah?* Retrieved from katadata.co.id: https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/60a3eac08599a/anak-muda-punya-tabungan-rp-100-juta-dan-rumah-pribadi-mungkinkah
- BBC News Indonesia. (2021, Oktober 30). *Risiko mengambil pekerjaan 'full time' kedua saat bekerja dari rumah*. Retrieved from bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-59073574
- Burhanuddin, T. D., Sjahrudin, H., & Mus, A. M. (2018). PENGARUH KONFLIK PERAN GANDA TERHADAP. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 1-18. doi:https://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qjky
- Burke, R. J. (2003). Work experiences, stress and health among managerial women: Research and practice. In M. J. Schabracq, J. A. Winnubst, & C. Cooper, *The handbook work and health psychology second edition* (pp. 259-278). Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Burke, R. J. (2017). The sandwich generation: individual, family, organizational and societal challenges and opportunities. In R. J. Burke, & L. M. Calvano, *The Sandwich Generation* (pp. 3-39). Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Chisholm, J. F. (1999). The Sandwich Generation. *Journal of Social Distress and the Homeless*, VIII(3), 177-191.
- Do, E. K., Cohen, S. A., & Brown, M. J. (2014). Socioeconomic and demographic factors modify the association between informal caregiving and health in the Sandwich Generation. *BMC Public Health*, 14(362), 1-8. doi:https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-362
- England, M., & Tripp-Reimer, T. (2003). Imminent concerns of filial caregivers reporting recent experiences of crisis. *The International Journal of Aging and Human Development*, 56(1), 67-88.
- Genilloud, G., & Wegmann, A. (2000, Januari). *A New Definition for the Concept of Role, and Why it Makes Sense*. Retrieved from researchgate.net: https://www.researchgate.net/publication/37402301_A_New_Definition_for_the_Concept_of_Role_and_Why_it_Makes_Sense
- Geurts, S. A., & Demerouti, E. (2003). Work/Non Work Interface: A Review of Theories and Findings. In M. J. Schabracq, J. A. Winnubst, & C. L. Cooper, *The handbook work and health psychology second edition* (pp. 279-313). Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Ham, L., Dyke, M. V., & Hope, D. A. (2002). Social Dysfunction in the Workplace. In J. C. Thomas, & M. Hersen, *Handbook of Mental Health in the Workplace* (pp. 381-401). London: Sage Publications Ltd.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hernandez, J. F. (2019). The Sandwich Generation Caregiver: Hope for the

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- Future. *Journal of Clinical Nursing and Practice*, 1(1), 6-12.
- House, R. J., & Schuler, R. S. (1983). Role Conflict and Ambiguity Scales: Reality or Artifacts? *Journal of Applied Psychology*, 68(2), 334-337. doi:https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0021-9010.68.2.334
- Husodo, P. T. (2021, Januari 24). *Angkatan Kerja Produktif Melimpah*. Retrieved from Indonesia.go.id: https://www.indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2328/angkatan-kerja-produktif-melimpah
- Hutami, G., & Chariri, A. (2011). Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Semarang). *Undergraduate Thesis*, 1-28.
- JAKPAT. (2020). *How Indonesian Sandwich Generation Deal with The Economic Shock of COVID-19 – JAKPAT Survey Report*. Jakarta: JAKPAT. Retrieved from How Indonesian Sandwich Generation Deal with The Economic Shock of COVID-19 – JAKPAT Survey Report
- Javier, F. (2021, November 15). *BPS: Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2021 Turun 0,58 Persen Dibanding Agustus 2020*. Retrieved from Tempo: https://data.tempo.co/data/1261/bps-tingkat-pengangguran-terbuka-pada-agustus-2021-turun-058-persen-dibanding-agustus-2020
- Jayani, D. H. (2021, Mei 24). *Proporsi Populasi Generasi Z dan Milenial Terbesar di Indonesia*. Retrieved from katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia
- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1965). Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity. *Administrative Science Quarterly*, 10(1), 125-129.
- Kamila, N. (2010). Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung di Sekitar TPA Ngablak, Yogyakarta. *Jurnal Dakwah*, 11(1), 43-66.
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1970). *The Social Psychology of Organizations*. New Delhi: Wiley Eastern Private Limited.
- Kubota, E., Faizah MS, A. N., Mahendra, S., Prayoga, A., & Rahmawati, U. D. (2022). Millennials and the Sandwich Generation: The Challenge of Adapting Self-Identity Across Time. *Physical & Formal Sciences*, 3, 25-31. doi:https://doi.org/10.30595/pspfs.v3i.260
- MacEwen, K. E., & Barling, J. (1994). Daily consequences of work interference with family and family interference with work. *Work & Stress*, 8(3), 244-254.
- Miller, D. A. (1981). The 'sandwich' generation: adult children of the aging. *Social Work*, XXVII(5), 419-423.
- Mitchell, B. A. (2014). Generational Juggling Acts in Midlife Families: Gendered and Ethnocultural Intersections. *Journal of Women and Aging*, 26(4), 332-350. doi:10.1080/08952841.2014.907666
- Mobily, K., & Teague, M. (2012). The leisure journey for sandwich generation caregivers. *Therapeutic Recreation Journal*, 46(1), 42-59.
- Nasaruddin, & Bahtiar. (2018). PEMILIHAN KEPALA DAERAH DAN DISHARMONISASI KELUARGA (Studi Kasus Pada Pilkada Kabupaten Muna Barat Tahun 2017). *Neo Societal*, 3(1), 254-260.
- Oishi, A. S., Chan, R. K., Wang, L. L.-R., & Kim, J.-H. (2015). Do Part-Time Jobs Mitigate Workers' Work-Family Conflict and Enhance Wellbeing? New Evidence from Four East-Asian Societies. *Social Indicator Research*, 121, 5-25.
- Pagani, L., & Marenzi, A. (2008). The Labor Market Participation of Sandwich Generation Italian Women. *J Fam Econ Iss*, 29, 427-444. doi:https://doi.org/10.1007/s10834-008-9112-0
- Parker, K., & Patten, E. (2013, Januari 30). *The Sandwich Generation: Rising Financial Burdens for Middle-Aged Americans*. Retrieved from Pew Research Center: https://www.pewresearch.org/
- Pratiwi, D. F., Rachim, H. A., & Darwis, R. S. (2015). Keberfungsian Sosial Buruh Perempuan pada Sektor Industri dalam Keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 284-294.
- Raharjo, S. T. (2016). Kearifan Lokal, Keberfungsian Sosial, dan Penanganan Bencana. *Share: Social Work Journal*, 3(2), 111-125.
- Riley, L. D., & Bowen, C. (2005). The Sandwich Generation: Challenges and Coping Strategies of Multigenerational Families. *THE FAMILY JOURNAL*:

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 77 - 87	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.39637
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- COUNSELING AND THERAPY FOR COUPLES AND FAMILIES*, 13(1), 52-58.
doi:10.1177/1066480704270099
- Rizzo, J. R., House, R. J., & Lirtzman, S. I. (1970). Role Conflict and Ambiguity in Complex Organizations. *Administrative Science Quarterly*, 15(2), 150-163.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Smith, K. G. (1989). Serving the Sandwich Generation: Working with Adult Children of Aging Parents. *Journal of Independent Social Work*, 3(3), 79-94.
doi:https://doi.org/10.1300/J283v03n03_07
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syaukani, A. S. (2022, Januari 27). *Keberfungsian Sosial: Kunci Utama Profesi Pekerjaan Sosial*. Retrieved from baktinusa.id:
<https://www.baktinusa.id/keberfungsian-sosial/>
- Tilly, C. (1991). Reasons for the Continuing Growth of Part-Time Employment. *Monthly Labor Review*, 114(10), 1-9.
- Velrahga, K. D. (2021, November 2). *Ini Serba Serbi Generasi Sandwich*. Retrieved from Media Indonesia:
<https://mediaindonesia.com/humaniora/444023/ini-serba-serbi-generasi-sandwich>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2014). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13-24.
- Williams, K. J., Suls, J., Alliger, G. M., Learner, S. M., & Wan, C. K. (1991). Multiple Role Juggling and Daily Mood States in Working Mothers: An Experience Sampling Study. *Journal of Applied Psychology*, 76, 664-674.
- Winship, C., & Mandel, M. (1984). Roles and Positions: A Critique and Extension of The Blockmodelling Approach. *Sociological Methodology*, 14, 314-344.
- Yuliana, S. (2021). Comparison of Child Health between Sandwich Generation and Non-Sandwich Generation. *Populasi*, 29(1), 33-51.